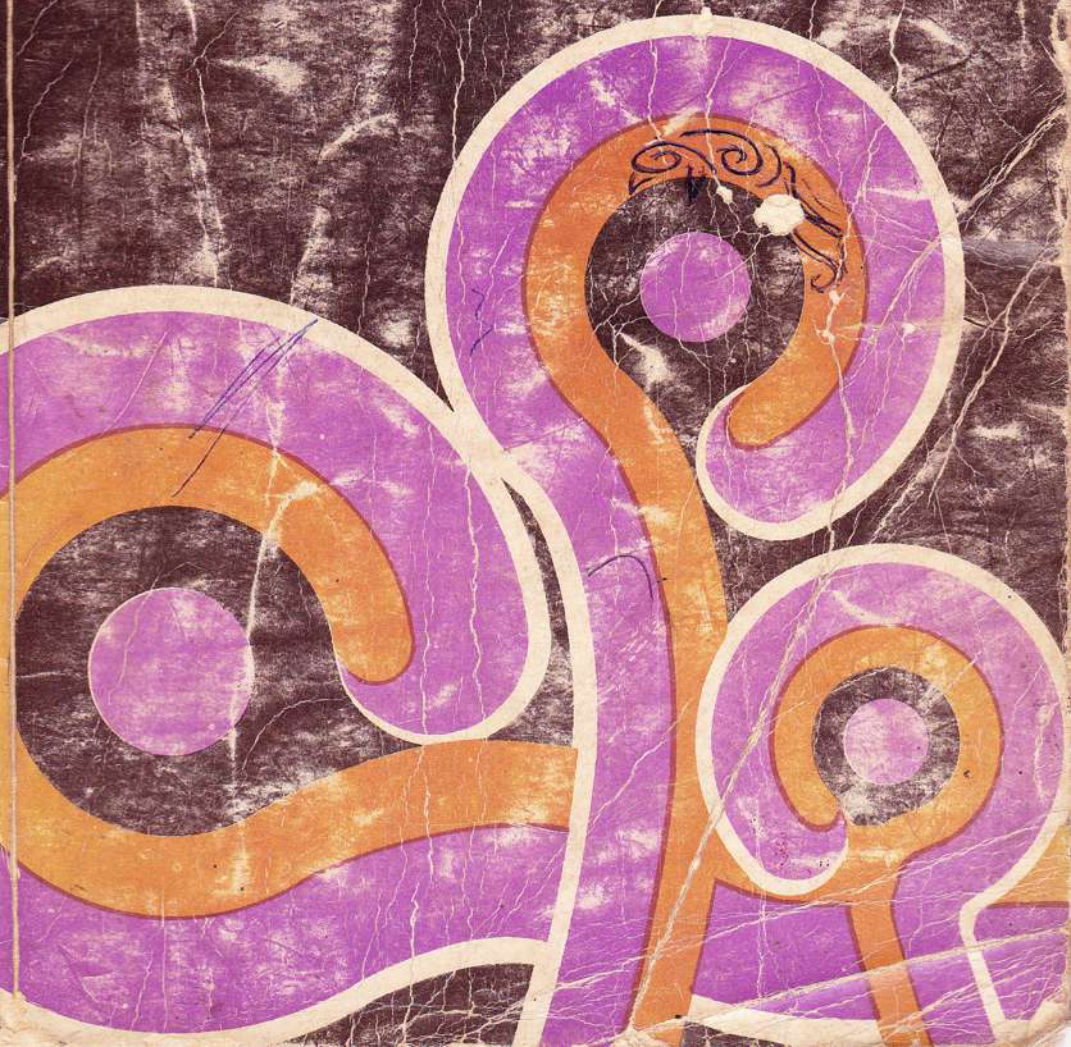


M. ATAR SEMI

anatomi SASTRA





Ebook/buku yang sedang Anda baca ini berasal dari:

<http://www.KacioPJ.com>

SUMBER REFERENSI EBOOK ILMU & PENGETAHUAN TERLENGKAP

Hak Cipta Terpelihara

© Hak Cipta ada pada Penulis/Pengarang, Penerbit, atau Sumber Online.



LISENSI PENGGUNAAN: Dokumen ini boleh dikutip, dimodifikasi, atau disebarluaskan secara bebas tanpa menghilangkan identitas pemilik hak Cipta. **KacioPJ.com** semata-mata hanya sebagai mediator penyedia ilmu dan pengetahuan untuk kecerdasan bangsa yang memiliki koleksi dokumen yang pada dasarnya bersumber pada publikasi online atau dokumentasi yang tidak diperdagangkan lagi. Jika buku ini masih diperdagangkan, kami tetap menyarankan Anda untuk membeli versi cetak aslinya agar dunia perbukuan di Indonesia terus maju dan berkembang dengan pesat.

Semoga semua bahan bacaan koleksi **KacioPJ.com** ini bermanfaat bagi masyarakat luas di Indonesia dan luar negeri.

Buku digital (Ebook) atau buku copian ini tidak akan pernah menggantikan buku versi cetak aslinya jika ada, malah mendukung promosinya.

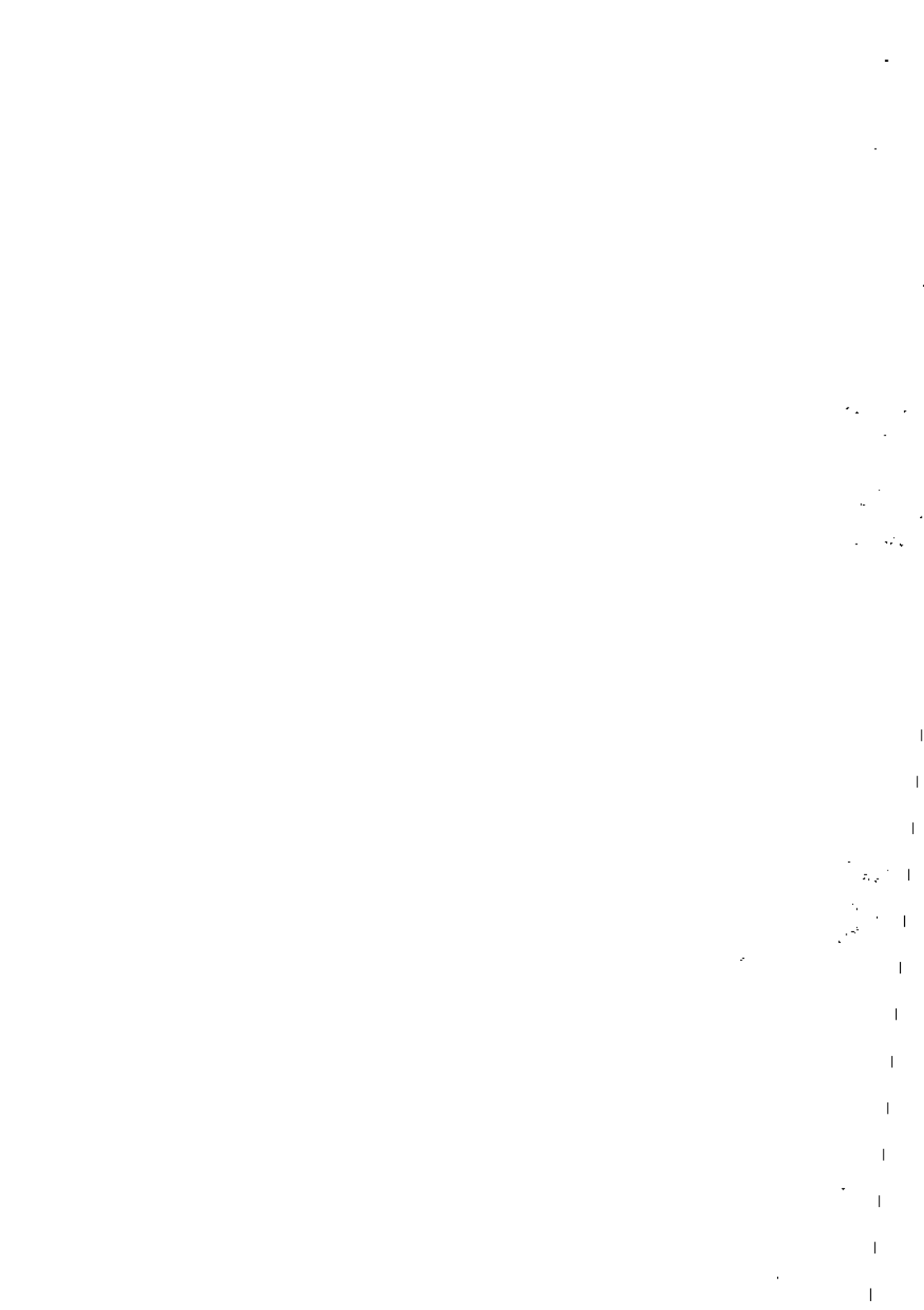
KacioPJ

KACIO PJ *Berbagi untuk Mencari*

ANATOMI SASTRA

Drs. M. ATAR SEMI

ANATOMI SASTRA



ANATOMI SASTRA

oleh

Drs. M. Atar Semi

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Disain sampul : Drs. Muzni Ramanto

Dicetak oleh Percetakan "Sridharma"

P a d a n g



KATA PENGANTAR

Buku-buku yang membahas mengenai teori sastra, khususnya teori yang dikaitkan dengan sastra Indonesia, belum begitu memadai jumlahnya. Lebih-lebih lagi bila dihubungkan dengan kebutuhan pelajar dan mahasiswa dalam pendidikan dan pengajaran sastra dan apresiasi sastra. Atas dasar itu pula agaknya yang lebih banyak mendorong kehadiran buku ini.

Sesuai dengan namanya, *Anatomi Sastra*, buku ini membahas struktur yang membangun karya sastra yang terdiri dari fiksi, puisi, dan drama; sedangkan yang berkaitan dengan kritik sastra dibicarakan di dalam buku tersendiri. Ketiga jenis sastra ini masing-masing dibicarakan mengenai unsur-unsur penting yang membangunnya dan unsur-unsur yang membedakan antara yang satu dengan yang lain.

Walaupun disadari bahwa rumusan-rumusan yang diberikan mengenai aspek-aspek struktural suatu karya tidaklah banyak memberi faedah dalam upaya penikmatan karya sastra tersebut, namun bila hal-hal yang teoritis itu dapat dimanfaatkan secara tepat tentu faedahnya dalam meningkatkan kemampuan berapresiasi akan besar pula; terutama dalam bentuk pengetahuan dasar sebagai titik tolak tukar pikiran atau diskusi yang dilaksanakan di kelas, atau sebagai bahan acuan dalam memperluas pengertian tentang kesastraan.

Sebelum membahas struktur fiksi, puisi, dan drama terlebih dahulu dibahas mengenai konsep seni sastra secara umum, sebagai landasan dan titik tolak pembicaraan berikutnya. Di dalam bagian pertama ini dibahas tentang hakekat sastra, bahasa sebagai medium sastra, misi sastra, hubungan kait antara sastra dan keindahan, hubungan kait antara sastra dan kebenaran. Pada bagian berikutnya baru dibicarakan struktur fiksi, struktur puisi, dan struktur drama.

Karena buku ini lebih banyak bersifat buku teks daripada buku bacaan umum, maka penyajiannya dilakukan sedemikian rupa sehingga diharapkan mudah dipahami. Di samping itu, pada akhir setiap bab dicantumkan daftar pertanyaan yang digunakan sebagai bahan diskusi di dalam kelas maupun sebagai alat untuk memahami isi buku ini secara lebih mendalam.

Sesuai dengan sifatnya yang merupakan pengenalan dasar mengenai teori sastra, buku ini hanya menyajikan bahan-bahan yang lebih diutamakan nilai komprehensifnya daripada kedalaman. Di samping itu, patut pula dikemukakan bahwa dalam pembicaraan tentang struktur sastra tidak dapat dihindari adanya pernyataan-pernyataan yang berbaur definisi atau rumusan. Karena pernyataan atau batasan itu sebagian besar diolah dari bahan bacaan yang amat terbatas — baik kualitas maupun kuantitasnya — maka tentu saja bukan merupakan sesuatu yang sempurna, tetapi merupakan rumusan-rumusan yang ditawarkan untuk bahan diskusi yang mempunyai kemungkinan untuk disunting, dibanding, bahkan kalau perlu ditolak.

Kritik dan saran yang diberikan pembaca bagi penyempurnaan buku ini akan sangat dihargai dan diterima dengan penuh rasa terima kasih. Mudah-mudahan kehadiran buku ini ada manfaatnya.

Padang, Januari 1984.

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
I. Konsep Seni Sastra	1
1.1 Pengertian Sastra	1
1.2 Sastra sebagai Karya Kreatif	2
1.3 Bahasa sebagai Media Sastra	6
1.4 Misi Sastra	10
1.5 Sastra dan Keindahan	18
1.6 Sastra dan Kebenaran	20
1.7 Pertanyaan Diskusi dan Pemahaman	22
II. Anatomi Fiksi	23
2.1 Pengertian Fiksi	23
2.2 Novel dan Cerpen	24
2.3 Unsur-unsur yang Membangun Fiksi	27
2.3.1 Penokohan dan Perwatakan	28
2.3.2 Tema	34
2.3.3 Alur (Plot)	35
2.3.4 Latar atau Landas Tumpu	38
2.3.5 Gaya Penceritaan	38
2.3.6 Pusat Pengisahan	48
2.4 Jenis-jenis Fiksi	51
2.5 Fiksi Serius dan Fiksi Populer	60
2.6 Bentuk-bentuk Prosa dan Fiksi Tradisional	68
2.7 Pertanyaan Diskusi dan Pemahaman	79
III. Anatomi Puisi	81
3.1 Pengertian Puisi	81
3.2 Jenis Puisi	90
3.3 Unsur-unsur yang Membangun Puisi	96

3.4	Kepuitisan	97
3.5	Emosi dan Asosiasi	100
3.6	Kemerduan Bunyi	104
3.7	Irama	109
3.8	Diksi	110
3.9	Pengimajian	112
3.9.1	Kombinasi Kata	113
3.9.2	Repetisi	117
3.10	Simbolik	121
3.11	Inversi	122
3.12	Tipografi dan Enjambemen	123
3.12.1	Tipografi	123
3.12.2	Enjambemen	130
3.13	Bentuk Puisi Tradisional	132
3.14	Pertanyaan Diskusi dan Pemahaman	140
IV.	Anatomi Drama	143
4.1	Pengertian Drama	143
4.2	Karakteristik Drama	144
4.3	Prinsip Aristotelian	147
4.4	Alur Drama	148
4.5	Dialog	149
4.6	Jenis Drama	153
4.7	Teater Ekspresionisme dan Absurd	157
4.8	Peran dan Perwatakan	158
4.9	Bagaimana memahami Drama ?	162
4.10	Nilai Drama bagi Kita	166
4.11	Drama Tradisional	168
4.12	Pertanyaan Diskusi dan Pemahaman	177
V.	Strategi Pengajaran dan Bahan Latihan	179
5.1	Strategi Pengajaran	179
5.2	Bahan Latihan	185
	Daftar Pustaka	243

B a b I

KONSEP SENI SASTRA

1.1 PENGERTIAN SASTRA

Apakah sastra itu ? Suatu pertanyaan yang sederhana, bukan ! Namun jawabannya bisa panjang dan macam-macam; bahkan untuk sebagian orang, sastra tetap merupakan suatu misteri saja.

Sungguhpun memformulasikan hakekat sastra itu secara singkat dan jelas tidaklah mudah, namun ia harus dilakukan, rumusan itu harus dibuat, karena banyak orang yang berkepentingan dengan rumusan itu, misalnya para penelaah sastra, para guru, dan para murid yang sedang menekuni pengajaran sastra di sekolah. Dengan mengetahui hakekat atau pengertian sastra itu mereka akan dapat meyakinkan dirinya dan orang lain bahwa mereka bukanlah begitu saja mengikuti secara tepat apa yang telah menjadi tradisi tua, tetapi melibatkan diri dalam suatu kegiatan yang jelas beralasan, berguna, bahkan mungkin tidak dapat dielakkan.

Kata "sastra" atau "kesusastraan" dapat ditemui dalam sejumlah pemakaian yang berbeda-beda. Hal ini menggambarkan bahwa sastra itu kenyataannya bukanlah nama dari sesuatu yang sederhana, tetapi ia merupakan satu istilah payung yang meliputi sejumlah kegiatan yang berbeda-beda; ia bisa dihubungkan dengan suatu kegiatan penyimakan atau pembacaan naskah, pamflet, majalah, atau buku. Kita dapat juga berbicara mengenai sastra sebagai sesuatu yang diasosiasikan dengan karakteristik sebuah bangsa atau kelompok manusia, misalnya kita dengar adanya istilah kesusastraan Arab, kesusastraan Amerika, dan sebagainya. Juga kita dapat berbicara mengenai sastra dari sudut sejarah atau gerakan tertentu, misalnya sastra romantik, sastra realisme sosial, sastra modern, dan sebagainya. Dalam bidang pendidikan, kita tentu mengingat

sastra sebagai salah satu bidang studi yang berbeda dengan biologi, sejarah, atau olah raga. Tetapi satu hal yang jelas, yang tidak boleh kita lupakan, adalah bahwa sastra itu secara fundamental adalah sesuatu di mana kita terlibat secara sukarela atau spontan, tidak soal apakah kita sebagai produsen atau konsumen, karena ia bagian dari kehidupan manusia, berbicara dan memperjuangkan kepentingan hidup manusia. Jadi sastra itu adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, dan sistem berpikir, tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori, atau sistem berpikir manusia. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Di samping itu, sastra harus pula mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia.

Perlu ditegaskan kembali bahwa objek seni sastra adalah pengalaman hidup manusia terutama yang menyangkut sosial budaya, kesenian, dan sistem berpikir.

Di dalam menangkap pengalaman hidup manusia untuk digunakan sebagai "bahan baku" karyanya tidaklah sembarangan; ia menyeleksi atau memilihnya secara kreatif dan kemudian secara kreatif pula menuangkannya ke dalam bentuk karya sastra dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya, sehingga hasilnya menjadi suatu karya seni : karya sastra. Dengan begitu, karya sastra itu dalam wujudnya mempunyai dua aspek penting, yaitu isinya dan bentuknya : Isinya adalah tentang pengalaman hidup manusia, sedangkan bentuknya adalah segi-segi yang menyangkut cara penyampaian, yaitu cara sastrawan memanfaatkan bahasa yang indah untuk mewadahi isinya.

Dari uraian di atas jelas bahwa kalau kita ingin membahas tentang pengertian sastra secara lebih luas maka kita harus berbicara tentang seni dan bahasa; di samping itu, kita juga mesti membicarakan tentang institusi sosial yang memerlukan dan membentuknya.

1.2. SASTRA SEBAGAI KARYA KREATIF

Sudah dikemukakan di atas bahwa sastra merupakan hasil pekerjaan seni kreatif. Oleh sebab itu bila kita berbicara tentang sastra, mau tidak mau, kita harus berbicara tentang seni, karena suatu karya sastra akan tidak berdaya menyandang predikat tersebut manakala ia tidak memiliki unsur seni. Bila kita berbicara tentang seni dan karya seni kita terpaksa harus berbicara tentang manusia dan alam, karena seni itu lahir akibat adanya perpaduan harmonis antara manusia dan alam.

Semenjak adanya manusia di dunia, dan semenjak manusia itu mempergunakan rohani dan jasmaninya secara sadar terhadap alam kelilingnya, maka saat itu mulailah adanya kesenian. Ingat saja lukisan-lukisan primitif yang ada di gua-gua, cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut, lagu-lagu pemujaan terhadap dewa atau keajaiban alam, dan sebagainya yang kita jumpai pada masyarakat yang terkebelakang; semuanya menunjukkan, manusia itu semenjak kehadirannya di muka bumi tidak terlepas dari rasa seni.

Mengingat rapatnya perpaduan antara adanya manusia dengan adanya kesenian pada kehidupan manusia itu maka akan timbul pertanyaan; mengapa dan bagaimana melekatnya kesenian itu? Pertanyaan ini sukar dijawab secara eksak, namun untuk mendekati jawaban itu, baiklah kita ingat bahwa manusia itu semenjak adanya mempunyai ekspresi jiwa. Bayi yang ingin makan atau badannya terasa kurang enak dia akan menyatakannya dengan menangis, kalau ia ingin sesuatu dinyatakan dengan gerak, dan seterusnya.

Jiwa yang bergetar, hati yang terharu penuh rayuan mesra dan bergelolak itulah yang melahirkan karya seni. Dan mengapa hati bergelolak dan jiwa bergetar tidak lain karena berhadapan dengan sesuatu yang indah. Malahan bukan hanya karena berhadapan dengan sesuatu yang indah, tetapi lebih dari itu manusia itu sendiri sima dalam keindahan, dan keindahan sima dalam jiwa manusia. Dalam kesimaaan itu timbullah rasa bahagia, rasa senang, terpesona, dan terbelenggu tanpa maksud-maksud yang bersifat praktis atau teoritis.

Manusia itu mempunyai kehidupan rohaniah, segala situasi estetis yang dialaminya tersimpan dalam khazanah pengalamannya, dan pengalaman itu hidup dalam jiwa beserta kehidupan rohaniah manusia itu. Dan karena manusia itu memiliki suatu kreativitas, ia terdorong untuk merealisasikan pengalamannya itu ke dalam wujud bentuk, maka lahirlah karya itu berupa kebudayaan dan kesenian.

Dalam usaha manusia mengabadikan pengalaman batiniah atau pengalaman estetis, ia (seniman) mengadakan refleksi dengan rohani atau akal budinya terhadap momentum estetis yang dirasakannya, dan ia berdaya upaya untuk menjelmakannya dengan baik sehingga momentum estetis yang dirasakannya dapat pula dirasakan atau dinikmati oleh orang lain dalam bentuk karya seni.

Begitulah terjelmanya kesenian itu pada setiap proses perkembangan dari suatu generasi ke generasi yang lain. Sedemikian jauh perkembangannya sampai sekarang sehingga kita mengenal begitu banyak jenis karya seni : ada seni tari, seni musik, seni patung, seni batik, hingga sampai pada

aspek yang tidak mudah disebutkan lagi, terlalu banyak dan terlalu kompleks. Di samping itu karya seni sekarang sudah pula diperkaya dengan berbagai cabang ilmu sehingga ia menunjukkan perkembangan yang amat luas.

Sedemikian luasnya perkembangan karya seni saat ini menyebabkan bila kita ingin berhadapan dengan suatu karya seni yang representatif kita seakan-akan berhadapan dengan suatu kualitas pengalaman rohaniyah yang dapat memperkaya pengalaman rohaniyah kita. Betapa tidak, dalam berhadapan dengan karya seni kita tidak berhadapan dengan materi saja; berhadapan dengan lukisan kita tidak hanya berhadapan dengan kumpulan cat yang beraneka warna; di dalam menghadapi puisi kita tidak berhadapan dengan deretan kata semata; tetapi kita pada hakekatnya berhadapan dengan sesuatu yang ada di belakang materi itu, sesuatu yang mengandung makna yang jauh lebih luas. Dalam menghadapi lukisan memang pada mulanya kita berhadapan dengan materi lukisan yang dapat diamati oleh drie pengamatan kita, kemudian, atau mungkin pula secara serempak, kita akan menerima atau berhadapan dengan kekayaan nilai yang didukung oleh lukisan tersebut. Apa yang didukungnya hanya dapat dirasakan dan dikatakan oleh orang yang menikmatinya. Di samping itu apa yang ada pada lukisan itu atau apa yang didukung oleh lukisan itu mempunyai hubungan yang erat dengan pelukisnya. Dengan demikian, seniman mempunyai kontak dan hubungan dengan masyarakat penikmat karya seni melalui karya-karya seni itu sendiri. Dengan begitu, seniman harus mengerti masyarakat dengan aspirasinya dan sebaliknya masyarakat harus mengerti tentang seniman dan karyanya. Mengenai ini budayawan Wiratmo Soekito (1964) menulis : "Kesenian adalah suatu peristiwa insani (human event) yang menimbulkan tata tertib sosial dengan daya estetik sebagai pokok kewibawaannya. Dalam suasana itu, apa yang digambarkan oleh kesenian itu dapatlah kita ibaratkan sebagai suatu drama yang dimainkan di atas suatu pentas dengan disaksikan oleh publik; antara ruang pentas dan ruang publik terjadi suatu hubungan yang menciptakan suasana bersama yang disebut peristiwa estetis alias kesenian. Dalam peristiwa yang temanya terdapat dalam drama di situ terdapat publik berupa penonton. Dalam peristiwa estetik yang temanya terdapat dalam puisi, novel atau esei, di situ terdapat publik berupa pembaca".

Jadi, kesenian itu timbul karena adanya suatu situasi hubungan bersama yang harmonis antara subjek dan objek, antara produsen dan konsumen.

Karena kita selalu dihadapkan pada kenyataan bahwa suatu karya seni itu tidak dapat dinikmati oleh semua orang menimbulkan pertanyaan : apakah nilai estetis itu hanya ada pada objeknya atau hanya ada pada imajinasi penciptanya.

1.5 SASTRA DAN KEINDAHAN

Berbicara tentang sastra tidak dapat terlepas dari berbicara tentang keindahan karena sastra itu adalah salah satu karya seni, dan karya seni itu adalah karya yang mengandung unsur keindahan. Tetapi berbicara tentang keindahan merupakan suatu hal yang sulit dan rumit karena sukar sekali merumuskan apa yang dikatakan indah itu. Bagi setiap orang kata "indah" itu mempunyai makna yang berbeda-beda. Oleh sebab itu hampir tidak mungkin untuk membuat standar tentang keindahan yang berlaku bagi semua orang. Sungguhpun demikian tidak berarti kita tidak dapat mengemukakan tentang garis besar persoalan ukuran keindahan dalam suatu karya sastra.

Keindahan adalah persoalan sulit yang belum dapat dipecahkan. Ia masih tetap merupakan suatu misteri walaupun telah banyak filsuf yang memikirkannya dan memberikan rumusan-rumusan tentangnya. Ukuran objektif tentang keindahan yang jelas dan dapat diterima oleh setiap orang belum diperoleh. Hal itu disebabkan keindahan itu menurut Kant yang dikutip oleh Slamet Muljana (1956) adalah *kesadaran jiwa yang mengalami sesuatu di luar jiwa itu sendiri*. Kesadaran jiwa itu sendiri adalah merupakan sesuatu yang subjektif yang amat tergantung kepada rasa dan visi perorangan. Suatu karya seni yang dirasakan indah oleh seseorang sewaktu ia berusia muda mungkin menjadi tidak indah lagi manakala karya seni itu dinikmatinya setelah ia berusia lanjut dengan pengalamannya yang luas.

Seorang seniman akan berupaya agar karyanya mempunyai daya tarik, karena itu, ia berupaya memburu keindahan dalam karyanya. Ia merasa bahwa keindahan itu ada atau dia berupaya menghadirkan keindahan itu dengan daya ciptanya. Bila kita mengakui ada ciptaan atau karya yang indah maka karya itu patut dikaji dan ditelaah secara teliti agar kita dapat menemukan unsur-unsur yang berhasil menimbulkan keindahan itu. Dengan begitu, meskipun kita tidak atau belum berhasil merumuskan apa yang disebut indah itu, tetapi paling tidak kita akan sampai pada suatu pertanggung jawab terhadap pendapat kita.

Thomas Aquino yang dikutip oleh Slamet Muljana (1956) mengemukakan bahwa keindahan itu mengandung tiga syarat : (1) ketuhanan atau kesempurnaan, (2) keselarasan bentuk atau harmoni, dan (3) kejelasan atau kecermerlangan.

Hampir sejalan dengan itu, James Joyce yang dikutip oleh William J. Grace (1965) mengemukakan bahwa keindahan itu mempunyai tiga ciri atau unsur pokok yaitu : (1) kepaduan (*integrity*); (2) keselarasan (*harmony*), dan (3) kekhasan (*individuation*).



Dengan kepaduan (*integrity*) dimaksudkan sebagai suatu kesatuan yang bulat dan tidak merupakan kumpulan bagian-bagian. Keselarasan atau harmoni dimaksudkan adalah perpaduan yang baik dan seimbang antara unsur yang membentuknya, misalnya, tidak ada bagian yang terlalu ditonjolkan secara berlebihan, betapapun hal itu merupakan suatu kebaikan, demikian pula sebaliknya. Sebab tidak ada sesuatu yang dapat dikatakan indah itu bila melebihi dari suatu kewajaran. Kekhasan (*individualiation*) adalah sesuatu keunikan yang terdapat pada sesuatu yang menimbulkan keindahan. Karya sastra yang indah adalah karya sastra yang secara khusus merefleksikan suatu objek tertentu menurut titik pandangan tertentu. Ini berarti suatu cetakan yang dari apa yang sudah ada sebelumnya tidak dapat menimbulkan keindahan. Walaupun suatu karya sastra mengungkapkan problem kehidupan yang sama namun hendaknya terlihat kekhususan dari segi ekspresi yang dapat membedakannya dengan yang lain.

Pengertian keindahan tidaklah semata-mata dikaitkan dengan pengenalan pancaindra dengan suatu objek tertentu, tetapi lebih dari itu ia merupakan pengenalan yang dilakukan oleh pikiran dan pengetahuan. Pengetahuan itu sendiri merupakan hasil dari suatu proses berpikir. Dengan begitu, keindahan bukanlah sesuatu yang didapat secara intuitif melainkan hasil upaya berpikir memadukan sifat-sifat yang dimiliki objek dengan keinginan jiwanya.

Pengertian keindahan tidak boleh dicampuradukkan dengan barang yang mengandung keindahan itu. Pada dasarnya keindahan adalah sifat dari suatu benda yang ditumpangnya. Keindahan adalah kenikmatan yang diterima oleh pikiran sebagai akibat pertemuan yang mesra antara subjek dan objek.

Sastra sebagai suatu karya seni jelas merupakan hasil ciptaan seniman, karena itu keindahan yang terdapat padanya bukanlah keindahan alamiah melainkan merupakan daya cipta dan hasil kreasi si sastrawan. Keindahan suatu ciptaan tentu saja amat tergantung kepada kemampuan penciptanya memadukan dan meramu buah pikiran, perasaan, dan pengalamannya ke dalam wujud karya seni, dalam hal ini karya sastra. Keindahan yang dapat dirasakan dan ditangkap pembaca sebagai penikmat bergantung pula pada kesesuaian sifat antara pembaca dengan yang dibaca, antara subjek dan objek, dalam arti bahwa subjek menemukan dirinya dalam objek yang pada gilirannya menimbulkan kepuasan dan sekaligus merasakannya sebagai suatu keindahan.

Keserasian pertemuan antara subjek dan objek itu merupakan dam-baan setiap individu. Setiap orang ingin bersatu dengan golongannya sendiri yang mempunyai sifat yang sama. Pertemuan antara sifat yang sama itu dapat melahirkan kebahagiaan dan kesenangan. Menjadi kewajiban seniman mempertemukan karyanya sebagai objek dengan pembaca sebagai subjek.

Yang sering menjadi perdebatan saat ini adalah apakah seni itu masih ada? Atau, apakah masih perlu keindahan itu di dalam sastra?

Mengapa pertanyaan ini mengusik kita? Tidak lain karena sudah menggejala bahwa pada banyak bidang kesenian yang mengesankan bukan lagi keindahan, keharmonisan, dan keseronokan, melainkan sesuatu yang mengejutkan dan menggemparkan. Gejala ini memancing timbulnya ungkapan di negara Barat: "Seni itu telah mati".

Memang terlihat gejala dalam sastra dewasa ini bahwa faktor kelembutan dan keindahan mulai mengabur, orang cenderung melihat bahwa karya sastra hampir tidak punya batas yang tegas lagi dengan karya tulis yang nonsastra. Ambil saja contoh karya Rendra *Nyanyian Angsa* atau *Bersatulah Pelacur-pelacur Jakarta*; kita menemui di dalam karya itu ekspresionisme menghasilkan lebih banyak efek *shock* daripada efek estetik. Istilah atau ungkapan yang dulu tabu diucapkan sekarang malah diungkapkan dan dinyatakan dengan lantang.

Seni memang tidak identik dengan keindahan. Dalam menghadapi atau menghayati suatu karya seni tidak hanya kategori keindahan saja yang digunakan tetapi ada kategori-kategori yang lain yang turut pula ambil bagian. Manusia itu tidak melulu sebagai *homo estheticus* tetapi juga *homo politicus*, *homo economicus*.

Walaupun dalam beberapa karya puisi yang oleh beberapa orang diberi predikat "puisi membisu" karena yang bersangkutan tidak menemukan keindahan dan keharmonisan di dalamnya, bahkan tidak menangkap pesan tertentu melalui puisi tersebut, namun tidaklah berarti tidak ada unsur seni di dalamnya. Yang ada hanyalah ketidaksesuaian antara objek dan subjek. Ukuran seni yang dimiliki penyair berbeda dengan yang dimiliki penikmatnya atau pembacanya. Ketidakserasian atau kebelumserasian komunikasi semacam itu menyebabkan munculnya gejala yang non-estetis. Se jauh seniman atau sastrawan masih mengalami saat-saat estetik, pasti dan niscaya ia akan merasa terdorong untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman estetik itu. Dengan demikian, karya sastra masih dan akan tetap memerlukan unsur keindahan itu. Bila tidak, maka ia bukan karya sastra lagi.

1.6 SASTRA DAN KEBENARAN

Terdapat ekuivalensi antara jiwa seniman dengan karyanya. Yang dapat ditangkap oleh pembaca atau penikmat hanyalah karya itu saja, sedangkan kondisi kejiwaan seniman itu sendiri secara konkrit tidak mungkin dicapai. Bila hendak mengetahui cara berpikir seorang seniman hanya mungkin diketahuinya melalui karyanya. Itu pun kalau karyanya itu dapat dipahami dengan baik atau kalau seniman itu dapat mengutarakan pikiran dan perasaannya dengan jelas. Kejelasan pengungkapan khasanah batiniah seniman ke dalam karyanya itu tergantung pula kepada ketegasan

atau keberaniannya melahinkan cita rasanya secara jujur, bebas dari keraguan atau kungkungan.

Dalam pengungkapan angan atau pengalaman jiwa terdapat pula berbagai hambatan. Hambatan yang paling utama adalah alat atau sarana penyampaian. Dalam hal karya sastra, maka sarana itu adalah bahasa. Betapapun hebatnya gejala imajinasi atau ide yang dimiliki sastrawan, namun ia tidak mampu melahirkan imajinasi atau idenya itu sama dengan apa yang dirasakannya. Bahasa sebagai alat kelahiran itu tidak mungkin cukup lengkap untuk menampung dan menggambarkan cita rasa atau pengalaman batin sastrawan. Ketidaksanggupan bahasa menajankan perannya itu boleh disebabkan oleh kelemahan bahasa itu sendiri atau dapat pula oleh kekurangmampuan sastrawan menguasai bahasa tersebut, atau dapat pula oleh kedua faktor tersebut.

Seni sastra menggunakan lambang-lambang bahasa sebagai alatnya untuk melahirkan pengalaman jiwa sejelas-jelasnya. Tetapi bahasa atau lambang-lambang yang berkaitan dengan itu hanya mampu mewakili pengertian yang pada dasarnya bersifat abstrak, meskipun pengertian itu sendiri menyangkut benda-benda konkrit. Betapapun pandainya seorang sastrawan, ia tidak akan sanggup membangkitkan gambaran benda atau alam yang diceritakannya dengan daya kata atau bahasa sekonkrit benda itu sendiri. Seorang sastrawan tidak akan mampu menggambarkan suasana hiruk pikuk sebuah pasar sebagaimana adanya dalam bentuk konkrit.

Di samping itu harus pula diingat, bahwa apa yang diungkapkan pengarang tidak semata-mata merupakan ungkapan apa yang diamatinya saja, tetapi lebih dari itu adalah juga apa yang dirasakannya dan apa yang ditafsirkannya tentang itu. Dalam hal ini, terjadi pertemuan antara apa yang datang dari luar dan apa yang ada di dalam jiwa sastrawan itu sendiri. Oleh sebab itu, pendapat bahwa seni merupakan tiruan alam (yang patuh diikuti sampai abad ke sembilan belas, dan sekarang pun masih banyak) tidak dapat diterima sepenuhnya, karena suatu ketika ia merupakan tafsiran tentang alam.

Bila dikatakan bahwa karya sastra itu tidak semata-mata merupakan tiruan alam maka dengan sendirinya sastra itu bisa dipandang sebagai sesuatu yang tidak memperjuangkan kebenaran.

Dalam kenyataannya, ukuran kebenaran merupakan ukuran yang sering digunakan dalam menilai suatu karya sastra. Pembaca sering mempertanyakan tentang : apakah yang diungkapkan pengarang itu mempunyai hubungan dengan kebenaran yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

Memang tanggung jawab terhadap kebenaran ini harus ada pada setiap sastrawan dengan hasil karyanya. Bila pembaca tidak merasakan

adanya suatu kebenaran di dalamnya maka, sadar atau tidak, ia mesti menolak kehadiran karya sastra tersebut. Yang harus dipersoalkan adalah tentang istilah *kebenaran* itu sendiri. Bila kebenaran itu diidentikkan sebagai tiruan alam sebagaimana adanya atau sebagaimana yang pernah terjadi, maka tentu saja tidak dapat diperoleh kebenaran itu di dalam sastra atau pun dalam seni yang lain. Kebenaran yang diartikan di sini hendaknya dalam kadar yang benar. Kebenaran yang dimasukkan bukanlah kebenaran yang klop dengan kenyataan pengalaman sehari-hari. Tetapi lebih luas dari itu, kebenaran yang kita tuju adalah kebenaran yang ideal, kebenaran yang bukan saja bertumpu pada kehidupan nyata yang terjadi sekarang, tetapi juga kebenaran yang sepatutnya terjadi, kebenaran yang diinginkan.

Penafsiran kebenaran yang lebih luas adalah kebenaran yang mencakup segi perlambangan (*the criterion of symbolic truth*). Konsep ini lebih lempang dari penafsiran pertama. Konsep kebenaran perlambangan diartikan sebagai suatu bentuk penilaian suatu karya sastra bukan sebagai selinan gambaran kehidupan sehari-hari, tetapi dalam bentuk kiasan dan perlambangan terhadap berbagai segi kehidupan yang aneka ragam coraknya itu. Dalam pengertian kebenaran semacam itu membantu memberikan jawaban wajar tentang mengapa kita dapat menerima cerita-cerita dongeng atau cerita kepahlawanan yang diperbaurkan dengan kesaktian dan keajaiban sebagai suatu bentuk karya sastra yang bernilai. Kita dapat menerima bahwa Epos Ramayana, Mahabharata atau Cerita Panji merupakan karya sastra yang besar.

1.7 PERTANYAAN DISKUSI DAN PEMAHAMAN

- 1) Apa itu sastra ?
- 2) Bagaimana perbedaan umum bahasa sastra dengan bahasa non-sastra ?
- 3) Jelaskan misi sastra !
- 4) Sebutkan tiga daerah fundamental yang menjadi sumber dorongan penciptaan sastra dan sekaligus sebagai wilayah pengabdian sastra !
- 5) Mengapa sastra mempunyai hubungan tak terpisahkan dengan pengalaman hidup manusia ?
- 6) Apakah yang membedakan sastra dengan karya seni yang lain ?
- 7) Apakah mungkin sastra digunakan sebagai alat pengembangan kebudayaan ?
- 8) Bagaimana sangkut paut sastra dengan keindahan ?
- 9) Apakah keindahan itu ?
- 10) Bagaimana pendapat anda mengenai sastra sebagai cerminan alam ?
- 11) Kebenaran yang bagaimanakah yang didambakan dalam sastra ?

Kata *terbaring* dalam puisi Chairl Anwar di atas bila diganti dengan kata *mati* maka kesan yang ditimbulkannya menjadi berbeda. Kata *terbaring* walaupun merupakan kata biasa tetapi di dalam puisi di atas memberikan gambaran yang jelas tentang situasi tertentu kepada pembaca. Demikian pula dengan kata *angkat senjata*, yang memberikan pengertian yang luas dan hidup; yang menggambarkan tentang gerak semangat orang yang memanggul senjata berjuang di medan perang mempertahankan kemerdekaan.

Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak
Kami mati muda. Yang tinggal tulang diliputi debu
Kenang, kenanglah kami

Ungkapan yang menggunakan pilihan kata biasa dan sederhana ini meninggalkan kesan yang dalam pada diri pembaca. Para pejuang rela mati walaupun mereka masih ingin hidup.

Bila kita simak puisi Chairl Antara *Krawang-Bekasi* ini kita dapat merasakan suatu kisah perjuangan yang maha hebat dengan mengorbankan jiwa raga yang disusun dan disampaikan dengan beberapa larik saja. Tetapi bila hal itu disampaikan dalam bentuk prosa yang bersifat analitis tentu saja akan menjadi prosa yang panjang; sedangkan dalam puisi ia telah dipekatkan dan dibuat dalam suatu sintesis.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karangan prosa lebih bersifat *menuturkan* atau *membeberkan* sedangkan puisi lebih bersifat *pemusatan* atau *konsentratif*, karena bentuknya yang memusatkan pehukisannya pada hal-hal yang pokok saja. Karena prosa lebih bersifat *menuturkan*, maka digunakan bahasa yang umum dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Setiap kata yang digunakan hanya mendukung makna tertentu yang langsung tertera dengan nyata dalam kalimat-kalimat tersebut. Bahasa yang digunakan dalam karya prosa bersifat *denotatif*, sedangkan bahasa yang digunakan dalam puisi bersifat *konotatif*, ia senantiasa memberi implikasi lain dari apa yang sering dipahami mengenai kata-kata tersebut. Seringkali kata-kata yang digunakan dalam puisi sebagai *kata-kata bersayap* yang disebabkan kata-kata tersebut mengemban arti yang lebih luas, lebih dari satu.

Di samping itu, kemungkinan arti yang dipancarkan oleh bahasa puisi itu berkaitan erat dengan perasaan dan pikiran penyair. Tidak semua penyair yang menggunakan kata-kata yang sama mempunyai maksud yang serupa. Misalnya kata "bulan" yang digunakan dalam suatu puisi tidak sama maknanya dengan kata "bulan" yang digunakan dalam puisi yang

lain. Beberapa perkataan yang digunakan oleh Chairil Anwar dalam puisinya dapat dijadikan contoh.

Manisku jauh di pulau,
kalau kumati, dia mati iseng sendiri.

Perkataan "pulau" di sini tidaklah berarti sekeping tanah besar yang dikelilingi oleh air menurut pengertian sehari-hari atau menurut geografi. Boleh dianggap ia bukan langsung sebuah "pulau". Kekasih Chairil mungkin di gunung, di hutan, atau di seberang lautan, atau di mana saja. Tetapi yang jelas ia berada di tempat yang jauh, terpencil, kesepian, dan tidak dapat diajak bicara. Malahan kata "manisku" sendiri mungkin mempunyai konotasi sebagai kedamaian jiwa atau makna hidup yang amat didambakannya, tidak dapat dimilikinya sampai akhir hayatnya.

Dari contoh di atas dapat dikatakan bahwa bahasa puisi meninggalkan kesan rasa dan daya tanggap yang tinggi oleh pembacanya. Untuk itu ia memerlukan kehalusan penglihatan dan pendengaran (*visual* dan *auditory*) karena memang puisi itu merupakan suatu sintesis dari sesuatu yang luas dan dalam.

Begitulah, secara panjang lebar diuraikan mengenai tiga unsur yang mendominasi puisi dan sekaligus yang membedakannya dengan prosa, yaitu intuisi, imajinasi, dan sintesis.

Perbedaan antara prosa dan puisi dapat dilanjutkan lebih jauh. Bila dalam uraian di atas perbedaan prosa dan puisi lebih merupakan tinjauan dari unsur dalam maka berikut ini akan disinggung perbedaan itu dari unsur luar yaitu dari segi penggunaan bahasa dan tipografi.

Perbedaan bentuk antara prosa dan puisi memang terasa, namun perbedaan itu sulit untuk dikemukakan. Batas antara prosa dan puisi itu seringkali tidak dapat ditarik garis yang tegas, sebab ciri yang terdapat dalam puisi terdapat pula dalam prosa. Ditinjau dari segi bentuk atau bahasa dapat dikatakan bahwa kesatuan-kesatuan korespondensi prosa yang pokok ialah *kesatuan sintaksis*, sedangkan kesatuan korespondensi puisi adalah *kesatuan akustis*. Itu bermakna bahwa puisi lebih mengutamakan susunan atau bunyi-bunyi yang merdu, sedangkan prosa lebih menekankan pada bentuk atau struktur kalimatnya.

Hal lain yang memberikan kekhususan pada bahasa puisi dibandingkan dengan bahasa prosa adalah bahwa bahasa puisi itu bersifat *emotif*; kata-kata yang digunakan dalam puisi itu kerap kali melahirkan tanggapan dan emosi yang berfungsi sebagai *frase musikal*. Untuk jelasnya perhatikan petikan puisi Rendra "Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta" berikut;

Sarinah

Katakan kepada mereka
bagaimana kau dipanggil ke kantor menteri
bagaimana ia berbicara panjang lebar kepadamu
tentang perjuangan nusa bangsa
dan tiba-tiba tanpa ujung pangkalnya
ia sebut kau inspirasi revolusi
sambil ia buka kutangmu.

Kata-kata yang membina puisi ini tidak penting pada pengertian acuan yang diembannya tetapi pada sarana emotif yang mau dibina pada keseluruhan puisi tersebut.

Segi lain yang ada kaitannya dengan bahasa puisi sebagai sarana emotif adalah masalah pilihan kata yang mendukung emosi sebagai alat pembayangan pengertian. Ini biasa pula disebut dengan *sugesti* (*suggestion*) dan *evokasi* (*evocation*). Sugesti dan evokasi ini adalah upaya pemanfaatan kata untuk memberikan sugesti dan membangkitkan suasana tertentu dan pengertian tertentu. Dengan menggunakan kata-kata sehari-hari pun seorang penyair besar dapat membangkitkan sugesti yang lebih luas dan lebih dahsyat, hanya karena akibat cara pemakaian dan penempatan kata itu dalam puisinya.

Patut disinggung pula mengenai segi *tipografi* atau ukiran bentuk yang membangun puisi dan prosa. Pada prosa, susunan baris-baris kalimatnya hanya ditentukan atau dikendalikan oleh makna semata. Kesatuan makna atau ide terjalin dalam kalimat-kalimat yang membangun paragraf, dan rangkaian paragraf membangun wacana sebagai karya prosa. Lain halnya dengan puisi; tipografi pada puisi bukan hanya ditentukan oleh pertautan makna atau arti, melainkan juga oleh *rasa* dan *suasana* puisi. Pengubahan tipografi dari yang sudah ada ke tipografi yang lain akan berakibat mengubah makna, rasa, dan suasana puisi tersebut.

Demikianlah, bahwa puisi menunjukkan perbedaan dengan prosa. Puisi memiliki keistimewaannya sendiri, keistimewaan itu tidak semata-mata terletak pada bentuk tetapi pada beberapa segi lain seperti cara pengucapan pilihan kata, rasa, dan suasana.

3.2 JENIS PUISI

Ditinjau dari segi periodisasi kelahiran puisi kita mengenal adanya istilah *puisi lama* dan *puisi baru* atau sering pula dibedakan atas *puisi tradisional* dan *puisi modern*. Dalam puisi tradisional kita jumpai pula berbagai bentuk seperti *syair*, *pantun*, *gurindam*, *pribahasa*, *sonet*, dan lain-lain. Dalam pengertian puisi baru atau modern kita jumpai istilah *puisi bebas*.

"pohon flamboyan ini sudah terlalu tua
seperti pohon-pohon yang lain ia akan tumbang
secara paksa atau tenang-tenang"

belum habis kalimatnya
tiba-tiba badai menerjang
merobohkan pohon yang malang
keempat burung berhambur ke arah kota
berbulan-bulan mereka terbang
tapi tak mendapat sebatang pohon pun
hingga ketiga merpati berkata
pada temannya berdada putih :

"sudah terlalu lama kita terbang
sekarang katakan pada kami
baik terpaksa atau tidak kita akan berhenti"

(Eka Budiarta)

26. TUHAN, KITA BEGITU DEKAT

Tuhan
Kita begitu dekat
Sebagai api dengan panas
Aku panas dalam apimu.

Tuhan
Kita begitu dekat
Seperti kain dengan kapas
Aku kapas dalam kainmu

Tuhan
Kita begitu dekat
Seperti angin dan arahnya

Kita begitu dekat

Dalam gelap
kini aku nyala
pada lampu padammu

(Abdul Hadi WM)

27. SAJAK GAYA LAMA DI MAKAM SEH SITI JENAR

Usah puja tuak cerlang pernah membakar ini
sudah tumpah cawan dan darahnya ke bumi
Pun jangan ikuti jalannya sebarang memor
mencari Tuhan bukan membeli barang di pasar

Sajak dan dera bumi telah dinyanyikan penyair
namun remukredamnya cermin laut menepi ke pasir
Dan bibir yang menyebut namanya sekali lagi fakir
di buih mimpi hanya ujud ini lahir dan hadir

Telah mereka khotbahkan sebarang sesal dan benci
Tapi pada mati Seh Siti Jenar tak kecut dan ngeri
Demi Tuhan ini pun makrifat dan seni
memerah darah wali dan membasuhnya dengan hati

Dan bila kalian tetap bertikai pangkai
Ingatlah Jenar Tuhan sendiri tak terbelah dan terurai
Lebur kiamat dan kurusnya yang pertama kali
Dan nisan ini saksinya : Cinta tak terdedah sangsi atau belati.

(Abdul Hadi WM)

the \mathbb{R}^n is the n -dimensional Lebesgue measure.

Let \mathcal{F} be a family of functions on \mathbb{R}^n .

Let \mathcal{F}_0 be the subset of \mathcal{F} consisting of functions f such that $f(x) = 0$ for $|x| > R$ for some $R > 0$.

Let \mathcal{F}_1 be the subset of \mathcal{F} consisting of functions f such that $f(x) = 0$ for $|x| > R$ for some $R > 0$.

Let \mathcal{F}_2 be the subset of \mathcal{F} consisting of functions f such that $f(x) = 0$ for $|x| > R$ for some $R > 0$.

Let \mathcal{F}_3 be the subset of \mathcal{F} consisting of functions f such that $f(x) = 0$ for $|x| > R$ for some $R > 0$.

Let \mathcal{F}_4 be the subset of \mathcal{F} consisting of functions f such that $f(x) = 0$ for $|x| > R$ for some $R > 0$.

Let \mathcal{F}_5 be the subset of \mathcal{F} consisting of functions f such that $f(x) = 0$ for $|x| > R$ for some $R > 0$.

Let \mathcal{F}_6 be the subset of \mathcal{F} consisting of functions f such that $f(x) = 0$ for $|x| > R$ for some $R > 0$.

Let \mathcal{F}_7 be the subset of \mathcal{F} consisting of functions f such that $f(x) = 0$ for $|x| > R$ for some $R > 0$.

Let \mathcal{F}_8 be the subset of \mathcal{F} consisting of functions f such that $f(x) = 0$ for $|x| > R$ for some $R > 0$.

Let \mathcal{F}_9 be the subset of \mathcal{F} consisting of functions f such that $f(x) = 0$ for $|x| > R$ for some $R > 0$.

Let \mathcal{F}_{10} be the subset of \mathcal{F} consisting of functions f such that $f(x) = 0$ for $|x| > R$ for some $R > 0$.

Let \mathcal{F}_{11} be the subset of \mathcal{F} consisting of functions f such that $f(x) = 0$ for $|x| > R$ for some $R > 0$.

Let \mathcal{F}_{12} be the subset of \mathcal{F} consisting of functions f such that $f(x) = 0$ for $|x| > R$ for some $R > 0$.

Let \mathcal{F}_{13} be the subset of \mathcal{F} consisting of functions f such that $f(x) = 0$ for $|x| > R$ for some $R > 0$.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhy Asmara dr., 1979, *Apresiasi Drama*, Yogyakarta : Penerbit Nurcahaya.
- Ali Ahmad, 1980, "Konsep Seni Sastra Puisi", *Pemulisan Kreatif*, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Bakar Hamid, A., 1980, "Konsep Seni Sastra — Cerpen dan Novel", *Pemulisan Kreatif*, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Roen S. Oemarjati, 1971, *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*, Jakarta : Gunung Agung.
- Boulton, Marjorie, 1979 *Anatomy of Poetry*, London : Routledge & Kegan Paul.
- , 1980, *The Anatomy of Drama*, London : Routledge & Kegan Paul.
- Burton, S.H., 1975, *The Critism of Poetry*, Second Edition, London : Longman.
- Dami N. Toda, 1976, "Baru dalam Novel Iwan Simatupang", *Horison*, Nomor 2 tahun XI.
- Dewan Bahasa dan Pustaka dan Gabungan Penulis Nasional, 197b, *Kertas Kerja Seminar Kesusastraan Nusantara 1973*, Kuala Lumpur.
- Dick Hartoko, 1975, *Saksi Budaya*, Jakarta : Pustaka Jaya.
- Edi Sedyawati, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta : Penerbit Sinar Harapan.
- Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono (Ed.), 1983, *Seni Dalam Masyarakat Indonesia : Bunga Rampai*, Jakarta : Penerbit PT Gramedia.

- Effendi, S. Drs., 1974, *Bimbingan Apresiasi Puisi*, Ende - Flores : Nusa Indah.
- Eliot, T.S., 1978, *The Criticize the Critic and Other Writing*, London : Faber & Faber.
- Grace Wiliam J., 1965, *Response to Literature*, New York : McGrow Hill Book Company.
- Cunawan Muhamad, 1980, *Seks, Sastra, Kita*, Jakarta : Sinar Harapan.
- Henry Supriyanto, 1980, *Pengantar Studi Teater*, Malang : Lembaga Penerbitan Universitas Brawijaya.
- Hussein Wijaya (ed.), 1976, *Seni Budaya Betawi*, Jakarta : Pustaka Jaya.
- Lesbodi, 1964, "Beberapa Segi yang Menarik dalam Adiparwa", *Pustaka dan Budaya*, No. 21 September-Oktober.
- Luksman Ali (Ed.), 1978, *Tentang Kritik Sastra : Sebuah Diskusi*, Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Jakob Sumarjo, 1982, *Novel Populer Indonesia*, Yogyakarta : Nur Cahaya.
- Jassin, H.B., 1962, *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai*, Jakarta : Gunung Agung.
- Mursal Esten, 1978, *Kesusastraan : Pengantar Teori dan Sejarah*, Bandung : Angkasa.
- , 1982, *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*, Bandung : Angkasa.
- Nursinah Supardo, 1961, *Kesusastraan Indonesia*, Jakarta : Penerbit Pasco.
- Oka, I Gusti Ngurah, 1976, *Retorik*, Bandung : Terate.
- Putu Arya Tirtawirya, 1978, *Apresiasi Sastra dan Prosa*, Ende - Flores : Nusa Indah.
- Rahman Shaari, 1981, *Di Sekitar Sastra dan Kritik*, Kuala Lumpur : Utusan Publications & Distributors SDN. BHD.
- Rizanur Gani, 1981, *Pengantar Apresiasi Puisi*, Jakarta : P3G Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sabaruddin Ahmad, 1953, *Seluk Beluk Bahasa Indonesia*, Medan : (tidak jelas).
- Satyagraha Hoerip, 1979, *Cerita Pendek Indonesia*, Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sihombing, ODP, 1963, *India Sejarah dan Kebudayaannya*, Bandung : Penerbit Sumur.

- Slamet Muljana, Dr., 1956, *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*, Bandung-Jakarta : Ganaco.
- Soekmono, R., tidak jelas, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jilid II, Jakarta : Penerbit Nasional Trikarya.
- Siharyanto, S., 1981, *Pengantar Apresiasi Puisi*, Surakarta : Widya Duta.
- Suparman Natawidjaja, 1980, *Apresiasi Sastra dan Budaya*, Jakarta : Inter Masa.
- Stanton, Robert, 1965, *An Introduction to Fiction*, New York : Hill, Rinehart and Winston Inc.
- Suwardi Notosudirjo, 1979, *Pengetahuan Bahasa Indonesia*, Jakarta : Mu-tiara.
- Tambajong, Japi, 1981, *Dasar-dasar Dramaturgi*, Bandung : Pustaka Prima.
- Teeuw, A., 1982, *Khazanah Sastra Indonesia*, Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- _____, 1983, *Membaca dan Menilai Sastra*, Jakarta : Penerbit PT. Gramedia.
- Umar Kayam, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta : Penerbit Sinar Harapan.
- Umar Yunus, 1981, *Mitos dan Komunikasi*, Jakarta : Penerbit Sinar Harapan.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin, 1956, *Theory of Literature*, New York : A Harvest Book Harout Brace & World Inc.
- Zubir Usman, Drs., 1964, *Kesusastraan Lama Indonesia*, Jakarta : Gunung Agung.



Mau Versi Lengkapnya.....???????

Silakan ORDER...di

